

**ANALISIS MAKNA KATA DAN GAYA BAHASA PERBANDINGAN
DALAM PANTUN PERKAWINAN MASYARAKAT MELAYU**

E. Mariani¹, Suhardi², D. Irawan³, A. Wahyusari⁴, A. Malik⁵, L. Elfitra⁶

¹²³⁴⁵⁶Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Maritim Raja Ali Haji
Tanjungpinang, Indonesia

¹encekmarianii@gmail.com, ²suhardi@umrah.ac.id, ³dodyirawan@umrah.ac.id,
⁴ahadawahyusari@umrah.ac.id, ⁵abdulmalik@umrah.ac.id, ⁶legielfitra@gmail.umrah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna kata dan gaya bahasa perbandingan dalam pantun perkawinan masyarakat Melayu Desa Batu Berdaun Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, pencatatan, wawancara, dan perekaman. Teknik analisis data dilakukan data memilah atau mengidentifikasi data untuk memastikan kebenaran pengelompokan data, mengelompokkan data yang telah diidentifikasi ke dalam pembagian tabel makna kata, mengklasifikasikan data yang telah diidentifikasi ke dalam pembagian tabel gaya bahasa perbandingan, melakukan pemberian kode data seperti yang terdapat pada instrument penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, menganalisis data yang sebelumnya telah di kelompokkan ke dalam pembagian tabel makna kata, menganalisis data yang sebelumnya telah di kelompokkan ke dalam pembagian tabel gaya bahasa perbandingan, maka langkah selanjutnya menyimpulkan hasil yang didasarkan pada analisis data secara keseluruhan. Hasil penelitian ini mendeskripsikan makna kata dan gaya bahasa perbandingan dalam pantun perkawinan masyarakat Melayu yang diperoleh adalah berdasarkan data yang telah didapatkan peneliti sebanyak dua puluh tujuh data yang didapatkan dalam dua puluh enam pantun perkawinan. Data tersebut terbagi atas makna kata denotatif sebanyak sembilan data, selanjutnya makna kata konotatif terdapat empat data, dan gaya bahasa perbandingan terdapat empat belas data yang diperoleh. Gaya bahasa yang meliputi parabel, tropen, simbolik, antonomasia, hiperbola, perifrasis, dan metonimia.

Kata kunci: Gaya Bahasa Perbandingan; Makna Kata; Pantun Perkawinan

Abstract

This This research aims to describe the meaning of words and comparative language styles in the marriage rhymes of the Malay community in Batu Berdaun Village, Singkep District, Lingga Regency. This research method is descriptive using a qualitative approach. The data collection techniques used were observation, note-taking, interviews and recording. Data analysis techniques involve sorting or identifying data to ensure the correctness of data grouping, grouping data that has been identified into word meaning tables, classifying data that has been identified into tables of comparative linguistic styles, coding data as found in the research instrument. which has been explained previously, analyzing data that has previously been grouped into a table of word meanings, analyzing data that has previously been grouped into a table of comparative linguistic styles, then the next step is to conclude the results based on overall data analysis. The results of this research describe the meaning of words and comparative language styles in the Malay community's marriage rhymes which were obtained based on data obtained by researchers totaling twenty-seven data obtained in twenty-six marriage rhymes. The data is divided into the meaning of denotative words totaling nine data, then the meaning of connotative words there are four data, and comparative language styles there are fourteen data obtained. Language styles include parable, tropen, symbolic, antonomasia, hyperbole, periphrasis, and metonymy.

Keywords: Comparative Language Styles; Word Meanings; Marriage Rhymes

PENDAHULUAN

Pada Sejarah kesusastraan di masyarakat Melayu Kabupaten Lingga yang lazim digunakan sekarang ini adalah tradisi lisan berbalas pantun. Kategori sastra mencakup hasil ciptaan manusia yang diungkapkan melalui bahasa, baik lisan maupun tulisan. Sajak dalam pantun juga diakhiri dengan pola ab-ab dan memiliki bait, sampiran dan isi, gaya bahasa yang menarik bagi mitra tutur. Berbicara tentang pantun, yang menjadi patokan bagi seseorang yakni pantun adalah kumpulan kata-kata yang dirangkai dengan baik oleh penyair atau orang-orang yang tergabung dalam komunitas penutur pantun, seperti Lembaga Adat Melayu yang memiliki makna dan intonasi yang dalam, mempunyai gaya bahasa yang indah. Menurut Jannah et al., (2018) mengatakan bahwa dalam pandangan sociolinguistik, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaiannya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik.

Banyak masyarakat atau generasi muda sekarang ini tidak memahami makna dari pantun, baik itu makna kata denotatif maupun makna kata konotatif dalam pantun perkawinan, pantun jenaka, pantun anak-anak, pantun agama, mereka hanya bisa membaca dan melafalkan tapi tidak memahami maknanya. Menurut Oktaviana et al., (2021) mengatakan bahwa suatu kata juga dapat berbeda artinya apabila disandingkan. Hal tersebut menjadi salah satu daya tarik peneliti untuk mengkajinya, sehingga pembaca dapat menambah pengetahuan mengenai kosakata dan mampu memaknai suatu kata dengan baik agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap informasi yang disampaikan, makna dalam tulisan dan tidak hancurnya keadaan dalam berkomunikasi. Menurut Ramadan & Mulyati, (2020) mengatakan bahwa Perubahan makna dapat terjadi diakibatkan oleh pergeseran makna.

Contoh pada pantun perkawinan berikut:

*Belalang batang mencari siput
Ada juga mencari ikan
Tuan datang kami sambut
Kalau ada hajat segera sampaikan*

Berdasarkan pantun di atas, terdapat makna denotatif yang menyatakan seekor belalang batang yang tengah mencari siput dan ada juga mencari ikan, orang yang datang disambut oleh tuan rumah. Kata yang bermakna konotatif “hajat” sendiri mempunyai makna konotasi karena menimbulkan perasaan atau haru yang menyenangkan. Makna pantun di atas menggambarkan mempelai pria yang datang dengan maksud untuk melamar mempelai wanita namun niatnya tidak tersampaikan. Dengan demikian pantun tersebut mengandung makna tambahan.

Selain makna, sama pentingnya dalam pantun yakni gaya bahasa. Banyak di antara para pemantun tidak memahami bahwa pantun itu mengandung gaya bahasa, baik itu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Namun, gaya bahasa yang mendominasi yaitu gaya bahasa perbandingan. Seperti yang dilantunkan pemantun makna kata dan gaya bahasa perbandingan ini sangat berkaitan erat dengan keindahan suatu karya sastra lisan di masa sekarang.

Contohnya pada pantun perkawinan berikut:

*Tumbuh turi tertimpa buluh
Sudah tertimpa terkena duri
Nampaknya raja sehari bersimbah peluh
Hendak berjumpa dengan permaisuri*

Berdasarkan pantun tersebut, terdapat gaya bahasa perbandingan metafora “sudah tertimpa terkena duri” yang artinya sudah mendapat masalah ditambah lagi dengan masalah yang berat sehingga menjadi beban pikiran seseorang. Selanjutnya, pada pantun tersebut juga mengandung gaya bahasa perbandingan antonomasia pada kata “raja sehari” dan “permaisuri” bermaksud terlihat seorang pengantin laki-laki yang akan melakukan perkawinan dan bertemu dengan pengantin perempuan di acara bahagia.

Gaya bahasa apabila disampaikan dengan perasaan yang unik dan menarik, terlihat sopan dalam menyampaikannya maka akan menghasilkan bahasa yang baik dan layak juga. Menurut Mutiarasari et al., (2022) mengatakan bahwa gaya bahasa banyak digunakan oleh pengarang dalam karyanya untuk menggambarkan kondisi seorang tokoh dalam cerita, hal tersebut untuk menarik minat pembaca. Karena gaya bahasa dapat membangun keindahan dalam karya sastra pengarang, begitu juga dengan pemantun apabila disampaikan dengan nada dan keadaan yang dirasa baik maka gaya bahasa itu baik dan bagus di mata pendengar. Sejalan dengan hal itu, menurut Putri & Hidayatullah, (2018) mengatakan bahwa barisan kata ini disusun sedemikian rupa, guna mendapatkan makna keindahan pada lagu yang akan diciptakan. Gaya bahasa merupakan susunan kata yang digunakan pengarang atau penutur untuk mengungkapkan gagasan, persepsi dan pengalaman guna mempengaruhi dan membujuk para pembaca atau khayalak (Setiyaningsih, 2019). Di dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Desa Batu Berdaun jenis gaya bahasa yang dominan yakni gaya bahasa perbandingan.

Pada perkawinan masyarakat Melayu di Desa Batu Berdaun, Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga pantun digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan seperti merisik, meminang dan mengantarkan pengantin ke pelaminan oleh dua orang pemantun. Pemantun merupakan orang yang sudah dipercayai masyarakat dan mahir dalam berbalas pantun. Segala hajat yang ingin disampaikan oleh mempelai pria kepada mempelai wanita melalui pantun, demikian juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara singkat peneliti bersama dua orang pemantun Desa Batu Berdaun yang rentang usia antara 75 sampai 85 tahun di Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga yang merupakan bagian dari LAM (Lembaga Adat Melayu) ditemukan informasi tidak kalah berbeda dengan pemantun lain yang relevan mengenai pantun perkawinan masyarakat Melayu. Dari hasil yang peneliti dapatkan pantun merupakan budaya khas masyarakat Melayu yang kental dan wajib digunakan dalam acara perkawinan, tidak hanya itu pantun juga digunakan dalam acara-acara tertentu misalnya khatam Al-Qur'an, menyambut tamu besar, acara formal dan informal lainnya. Pantun juga biasanya digunakan oleh pembuka dan penutup acara seperti, MC. Namun, lain halnya berbalas pantun dalam acara perkawinan juga harus dilakukan dengan jarak dekat agar enak didengar oleh penonton.

Peneliti mendapatkan informasi bahwa antara pantun dan syair dalam perkawinan itu saling beiringan digunakan ketika perkawinan berlangsung. Pembedanya pantun dipakai dengan jarak dekat dan syair menggunakan irama yang panjang dan jelas berbeda. Hal lainnya yang di dapat peneliti untuk mengkaji penelitian ini dalam perkawinan masyarakat Melayu menggunakan istilah tali lawe. Tali lawe adalah tali yang ditutup oleh mempelai wanita kepada mempelai pria ketika ingin naik ke atas pelaminan untuk bersanding, namun syaratnya pihak laki-laki harus menebus sejumlah uang.

Selain itu, peneliti juga beranggapan bahwa pantun perkawinan berbeda dengan jenis pantun lain pada umumnya. Karena menggunakan bahasa dan ungkapan melayu kias tempo dulu dalam pengucapannya. Sehingga generasi sekarang ini sulit untuk mengetahui makna pantun, karena mayoritas anak muda sekarang malas mempelajari bahasa daerah Melayu, mereka lebih kepada budaya luar. Oleh karena itu, butuh pendalaman khusus untuk memaknai keseluruhan pantun perkawinan secara detail dan utuh dalam bentuk apresiasi terhadap sastra lisan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh di atas, peneliti merasa perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai makna kata dan gaya bahasa dalam pantun perkawinan masyarakat Melayu. Peneliti melakukan penelitian ini karena pantun merupakan warisan budaya Melayu dan wajib dijaga bahkan pada zaman modern agar tidak hilang. Oleh karena itu, peneliti mengangkat penelitian yang berjudul "Analisis Makna Kata dan Gaya Bahasa Perbandingan dalam Pantun Perkawinan Masyarakat Melayu Desa Batu Berdaun Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga".

METODE

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono, (2018), "Pendekatan penelitian adalah keseluruhan cara atau kegiatan yang dimulai dari perumusan masalah sampai membuat suatu kesimpulan". Maka dari itu, alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif adalah karena peneliti ingin mengumpulkan data yang lebih dalam mengenai teori yang diteliti secara rinci yang dibentuk dengan kata-kata. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dalam penerapannya. Penelitian deskriptif adalah proses ilmiah untuk mendapatkan informasi dalam penelitian berupa kata-kata dan gambar secara sistematis untuk menjadi kunci pada yang akan diteliti Moleong, (2015). Sebab dengan gambaran keadaan yang berlangsung tidak hanya mengumpulkan data saja, tetapi juga menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti diharapkan dapat mendeskripsikan makna kata dan gaya bahasa perbandingan dalam pantun perkawinan masyarakat Melayu Desa Batu Berdaun Kabupaten Lingga.

Instrumen dalam penelitian ini ialah instrumen utama peneliti sendiri dan instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat perekam, tabel pembentuk makna dan gaya bahasa perbandingan. Data dalam penelitian ini berupa pantun perkawinan dalam masyarakat Melayu. Peneliti mengambil sumber data berupa data primer dan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dari informan tentang pantun perkawinan masyarakat Melayu Desa Batu Berdaun Kabupaten Lingga.

Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan, pencatatan, wawancara, dan perekaman.

1. Pengamatan dan Pencatatan

Teknik pengumpulan data dengan cara peneliti terjun langsung dilapangan, Adapun objek yang diamati yaitu pantun perkawinan masyarakat Melayu.

2. Wawancara dan Perekaman

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Sugiyono, (2016:95) "wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua fungsi, (1) wawancara sebagai strategi utama pengumpulan data, dalam konteks ini catatan data lapangan yang disimpan dalam bentuk transkrip wawancara, (2) wawancara digunakan sebagai strategi pendukung bagi teknik lain, seperti observasi partisipan, analisis dokumen, dan fotografi". Oleh karena itu, peneliti mampu mengendalikan waktu dan kondisi pada saat wawancara.

Teknik analisis data, Sugiyono, (2018) mengatakan teknik analisis data adalah cara mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengklasifikasikannya ke dalam kategori, membagikan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih apa yang penting dan yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan sehingga memudahkan pemahaman bagi diri sendiri maupun orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk memecahkan data yang menjadi fokus penelitian.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data, selanjutnya data tersebut dipisah dan kemudian dianalisis berdasarkan metode deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah, yaitu (1) memilah atau mengidentifikasi data untuk memastikan kebenaran pengelompokan data, (2) mengelompokkan data yang telah diidentifikasi ke dalam pembagian tabel makna kata, (3) mengklasifikasikan data yang telah diidentifikasi ke dalam pembagian tabel gaya bahasa perbandingan, (4) melakukan pemberian kode data seperti yang terdapat pada instrument penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, (5) menganalisis data yang sebelumnya telah di kelompokkan ke dalam pembagian tabel makna kata, (6) menganalisis data yang sebelumnya telah di kelompokkan ke dalam pembagian tabel gaya bahasa perbandingan, (7) menyimpulkan hasil yang didasarkan pada analisis data secara keseluruhan.

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan cara triangulasi sumber, bahwa sumber tidak hanya mengandalkan satu informan. Sugiyono, (2018) "triangulasi sumber adalah untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama". Teknik ini

dilakukan dalam penelitian untuk memperoleh kesimpulan yang akurat dengan membandingkan informasi dari beberapa sumber. Data dalam penelitian ini penting dilakukan agar hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Kata Denotatif

Menurut Keraf, (2021), makna denotatif sifatnya adalah makna tersurat. Makna alamiah tersebut merupakan makna selaras yang ada sekarang. Denotatif adalah konsep yang mencakup kata-kata secara objektif. Makna kata denotatif biasanya digambarkan sebagai makna dengan hasil visual, penciuman, pendengaran, sentuhan, atau pengalaman lainnya. Makna kata denotatif ini berpusat pada kata yang sebenarnya. Pada pembahasan ini, yang di lihat adalah makna kata denotatif dalam pantun perkawinan masyarakat Melayu.

Data 1

*Kota Daek indah berseri
Berpagar gunung bercabang tiga
Kepada hadirin yang kami hormati
Izinkan hamba bertutur kata*

Sebagaimana yang terdapat pada data 1, terlihat penggunaan kata dalam isi kutipan pantun perkawinan *kota Daek indah berseri, berpagar gunung cabang tiga, kepada hadirin yang kami hormati, izinkan hamba bertutur kata*. Pada kata *kota Daek* bermakna sebuah kota Daek Lingga, yang berada di Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. *Indah berseri* bermakna terlihat bersih dipandang mata. *Berpagar* bermakna sesuatu yang digunakan dari besi untuk mengelilingi tempat sekitar. *Gunung cabang tiga* pada kata tersebut bermakna daratan tinggi yang memiliki tiga cabang. *Kepada hadirin* bermakna semua orang yang hadir dalam pertemuan itu. *Izinkan hamba bertutur kata* bermakna meminta waktu untuk memulai pembicaraan. Pantun perkawinan di atas bermakna pemantun yang meminta izin untuk memulai pembukaan terlebih dahulu kepada tamu yang datang. Pantun di atas telah sesuai dengan makna kata denotatif yang dipaparkan oleh Keraf (2021), bahwa berkaitan dengan konseptual atau pernyataan yang bersifat faktual. Sejalan dengan pengertian tersebut Triningsih, (2018), mengatakan makna denotatif merupakan makna yang menunjukkan langsung pada makna dasarnya.

Data 2

*Bagailah mana luka nak baik
Karena belum tau dengan obatnya
Bagailah mana kami naik
Karena belum tau di mana tempatnya*

Berikut analisis pada data 2, terlihat penggunaan isi kutipan dalam pantun perkawinan *luka nak baik, obatnya, naik, tempatnya*. Pada *luka* berarti goresan yang belum sembuh. Pada kata *obat* berarti bahan yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit. Selanjutnya pada kata *naik* berarti bergerak ke atas. Pada kata *tempatnya* bermakna suatu lokasi atau ruang yang tersedia untuk sesuatu. Namun dalam pantun perkawinan di atas bermakna pengantin laki-laki yang ingin naik ke pelaminan belum tau dimana tempatnya. Pantun di atas telah sesuai dengan makna kata denotatif yang dipaparkan oleh Keraf, (2021), bahwa berkaitan dengan konseptual atau pernyataan yang bersifat nyata. Sejalan dengan pengertian tersebut Triningsih (2018:21), mengatakan makna denotatif merupakan makna yang menunjukkan langsung pada makna dasarnya.

Data 3

Kalau nak tau dengan *obatnya*
Akar kemuneng di samping halaman
Kalau nak tau di mana *tempatya*
Di atas pelamin di samping mak inang

Berikut analisis pada data 3, terlihat penggunaan isi kutipan dalam pantun perkawinan *obatnya, akar kemuneng di samping halaman, tempatya, di atas pelamin di samping mak inang*. Pada kata *obat* berarti bahan yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit. Pada kata *akar kemuneng* bermakna akar yang tumbuh dari pohon kemuneng. Kata *di samping halaman*, berada di sebelah halaman. Selanjutnya kata *tempat* bermakna suatu lokasi atau ruang yang tersedia untuk sesuatu. Pada kata *di atas pelamin* bermakna posisi pengantin perempuan. Selanjutnya pada kata *di samping mak inang* bermakna pengantin perempuan yang duduk bersebelahan dengan mak inang. Pantun di atas bermakna tempat untuk pengantin bersanding yaitu di atas pelamin di samping mak inang. Pantun di atas telah sesuai dengan makna kata denotatif yang dipaparkan oleh Keraf, (2021) bahwa berkaitan dengan konseptual atau pernyataan yang bersifat faktual. Sejalan dengan pengertian tersebut Triningsih, (2018:21), mengatakan makna denotatif merupakan makna yang menunjukkan langsung pada makna dasarnya.

Data 4

Buah pinang banyak sabutnya
Mari di letak di atas pintu
Kami mak inang siap menyambutnya
Pengantin di tunggu di muka pintu

Berikut analisis pada data 4, terlihat penggunaan isi kutipan dalam pantun perkawinan *buah pinang banyak sabutnya, mari di letak di atas pintu, kami mak inang siap menyambutnya, pengantin ditunggu di muka pintu*. Pada kata *buah pinang* yang menandakan buah yang tergolong ke dalam tumbuhan palem yang banyak sabutnya. Pada kata *di letak di atas pintu*, bermakna posisi untuk meletakkan atau menyimpan di atas pintu. Pada kata *mak inang* bermakna orang yang meriasi pengantin. Kata *siap menyambutnya* bermakna sedia untuk menerima kedatangan tamu yang datang. Pada kata *pengantin ditunggu* bermakna orang yang mau menikah di tunggu kedatangannya. Pada kata *di muka* bermakna wajah yang terlihat, sedangkan pada kata *pintu* bermakna tempat untuk masuk dan keluar. Pantun di atas bermakna pihak pengantin perempuan yang telah sedia menyambut kedatangan pihak pengantin laki-laki. Pantun di atas telah sesuai dengan makna kata denotatif yang dipaparkan oleh Keraf, (2021), bahwa berkaitan dengan konseptual atau pernyataan yang bersifat faktual. Sejalan dengan pengertian tersebut Triningsih, (2018:21), mengatakan makna denotatif merupakan makna yang menunjukkan langsung pada makna dasarnya.

Makna Kata Konotatif

Menurut Keraf (2021), bahwa makna konotatif kata dapat berbeda tergantung pada masing-masing kelompok masyarakat sosial, tergantung pada cara pandang hidup dan standar penilaian kelompok sosial tersebut, makna kata konotatif berubah tergantung waktu. Pada pembahasan ini, yang di lihat adalah makna kata denotatif dalam pantun perkawinan masyarakat Melayu.

Data 1

Kota Daek indah berseri
Berpagar gunung bercabang tiga
Kepada hadirin yang kami hormati

Izinkan hamba bertutur kata

Berikut analisis pada data (JM-KN-1) pada data 1, dapat dilihat dari penggunaan kata ***berpagar, gunung bercabang tiga***. Kata *berpagar gunung* dalam pantun perkawinan termasuk kata bermakna konotasi sebab kata tersebut tidak lagi mengandung makna yang sebenarnya, tetapi telah mendapatkan makna tambahan atau nilai rasa tertentu. Makna dasar dari kata *berpagar gunung* adalah gunung yang ada pagarnya. Makna dasar dari *bercabang tiga* adalah gunung yang terbagi menjadi tiga bagian. Namun dalam kalimat "*berpagar gunung bercabang tiga*" kata *berpagar gunung* tidak lagi mengandung makna dasarnya, melainkan telah mendapatkan makna tambahan atau nilai rasa tertentu. Adapun makna dari kata *berpagar gunung* di atas adalah objek pemandangan yang terlihat rapi. Sedangkan makna dari kata *bercabang tiga* adalah pemandangan objek gunung. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata tersebut bermakna konotasi.

Data 2

Hendaklah makan paginya besok

Lauk di makan telur di rebus

Jika pengantin hendaklah masuk

Sedikit banyak minta di *tebus*

Berikut analisis pada data (JM-KN-2) pada data 2, dapat dilihat dari penggunaan kata dalam kalimat ***sedikit banyak minta ditebus***. Kata *tebus* dalam pantun perkawinan termasuk kata bermakna konotasi sebab kata tersebut tidak lagi mengandung makna yang sebenarnya, tetapi telah mendapatkan makna tambahan atau nilai rasa tertentu. Makna dasar dari kata *tebus* adalah memberi sesuatu. Namun dalam kata *minta ditebus* tidak lagi mengandung makna dasarnya, melainkan telah mendapatkan makna tambahan atau nilai rasa tertentu. Adapun makna dari kata *ditebus* di atas adalah membunuh dengan senjata tajam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata tersebut bermakna konotasi.

Data 3

Makan di masak telur di rebus

Belawan dengan lada

Kalau pengantin hendak menebus

Tebuskan dulu apa adanya

Berikut analisis pada data (JM-KN-3) pada data 3, dapat dilihat dari penggunaan kata dalam kalimat ***belawan dengan lada***. Kata *belawan* dalam pantun perkawinan termasuk kata bermakna konotasi sebab kata tersebut tidak lagi mengandung makna yang sebenarnya, tetapi telah mendapatkan makna tambahan atau nilai rasa tertentu. Makna dasar dari kata *belawan* adalah pohon yang tinggi yang digunakan untuk menyamakan kulit. Namun dalam kata *belawan* tidak lagi mengandung makna dasarnya, melainkan telah mendapatkan makna tambahan atau nilai rasa tertentu. Adapun makna dari kata *belawan* di atas adalah musuh seseorang atau perkelahian antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata tersebut bermakna konotasi.

Apabila tidak mempunyai nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki nilai konotasi, namun dapat dikatakan berkonotasi netral. Seiring dengan pendapat tersebut, menurut Keraf (2021:29), mengatakan makna konotatif merupakan makna stimulus dan jawaban yang mengandung nilai-nilai emosional. Sejalan dengan hal itu, menurut Triningsih (2018:22) mengatakan makna konotasi merupakan makna tambahan terhadap makna dasarnya berupa nilai rasa atau gambaran tertentu.

Gaya Bahasa Perbandingan

Menurut Setyaningsih (2019:61) mengatakan bahwa gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang menciptakan ekspresi dengan cara membandingkan unsur satu dengan yang lainnya. Pada pembahasan ini, yang di lihat adalah gaya bahasa perbandingan dalam pantun perkawinan masyarakat Melayu.

Gaya Bahasa Parabel

Data 1

Kicau burung burung tekukur
Baru berhenti di tengah malam
Kepada Allah mari kita bersyukur
Kepada nabi ucapkan sholawat dan salam

Berikut analisis pada data 1, dapat dilihat dari penggunaan isi pada pantun perkawinan di atas **kepada Allah mari kita bersyukur, kepada nabi ucapkan sholawat dan salam** yang mengandung gaya bahasa perbandingan. Bermakna kita sebagai manusia harus selalu bersyukur atas apa yang di beri Allah untuk kita dan kita juga harus selalu mengamalkan sholawat dan salam kepada sang baginda nabi Muhammad SAW. Sebagai Tuhan yang kita percayai maka kita harus selalu mengingat dan memujanya agar mendapat pahala. Gaya bahasa yang di gunakan yaitu gaya bahasa parabel yang mengandung nasihat atau tatanan kehidupan sebagai pedoman Suhardi, (2015:170). Sedangkan menurut Keraf (2021:140) parabel merupakan kisah singkat dengan orang-orang seperti manusia dan mengandung tema moral. Sejalan dengan pendapat hal tersebut, menurut Gunawan, (2019:28) menyebutkan gaya bahasa yang memiliki cerita atau falsafah hidup yang mendalam. Gaya bahasa ini biasanya membandingkan sesuatu yang mengandung nasihat dalam karya sastra.

Gaya Bahasa Tropen

Data 3

Makan di masak telur di rebos
Belawan dengan lada
Kalau pengantin hendak menebus
Tebuskan dulu apa adanya

Berikut analisis pada data 3, dapat dilihat dari penggunaan isi pada pantun perkawinan di atas kalau pengantin hendak menebus, tebuskan dulu apa adanya, mengandung gaya bahasa perbandingan. Pada kalimat pantun perkawinan di atas bermakna jika pengantin pihak laki-laki hendak naik ke atas pelamin di persilahkan terlebih dahulu untuk membayar uang seberapa adanya. Sebab dalam perkawinan masyarakat Melayu syarat dalam tali lelawe adalah membayar uang yang diisikan dalam amplop. Tropen merupakan gaya bahasa bersifat membandingkan suatu tindakan dengan menggunakan kata-kata yang memiliki makna arti yang sama (Suhardi, 2015:171). Selain itu, menurut Wulandari, (2019:183) mengatakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang makna sama dengan pengertian yang dimaksud. Gaya bahasa ini biasanya menjelaskan aktivitas dengan kata yang sehingga memiliki pemaknaan yang serupa. Tujuannya adalah untuk memberikan penekanan pada kalimat tersebut.

Gaya Bahasa Simbolik

Data 4

Sedapnya pahit si ikan purung
Pahit dimasak encek fatimah
Didepan saya *banyak orang tua baju kurung*
Siapa agak sebagai wakil tuan rumah

Berikut analisis pada data 4, dapat dilihat dari penggunaan isi pada pantun perkawinan di atas "*Di depan saya **banyak orang tua baju kurung**, Siapa agak sebagai wakil tuan rumah*" mengandung gaya bahasa perbandingan. Makna pada baju kurung melambangkan orang yang memakainya agar terhindar dari fitnah. Baju kurung merupakan konsep budaya melayu yang harus di junjung tinggi ketika dalam acara besar. Pada pantun di atas bermakna ketika dalam acara perkawinan masyarakat Melayu biasanya dilakukan selama tiga hari dengan gotong royong bersama dengan memakai busana baju kurung Melayu bagi orang tua sebagai wakil dari tuan rumah. Simbolik berarti gaya bahasa perbandingan yang memakai kata-kata yang seperti simbol atau lambang (Suhardi, 2015:171). Sedangkan menurut Agustina, (2018:5) gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan simbol lain, dapat berupa lambang, tokoh, hewan, atau pun benda. Selain itu, menurut Gunawan (2019:22) gaya bahasa yang membandingkan antara manusia dengan sikap makhluk hidup lainnya. Ciri khusus pada gaya bahasa ini yaitu adanya penggunaan kata hewan, benda atau hewan.

Gaya Bahasa Antonomasia

Data 5

Bukan kajang sembarang kajang
Kajang di bentang hujan gerimis
Bukan bujang sembarang bujang
Belum tumbuh janggut belum tumbuh kumis

Berikut analisis pada data 5, dapat dilihat dari penggunaan isi pada pantun perkawinan di atas **bukan bujang sembarang bujang, belum tumbuh janggut belum tumbuh kumis** mengandung gaya bahasa perbandingan. Pada kata *bujang* berarti anak laki-laki yang belum menikah dan biasanya panggilan bujang merujuk kepada orang yang bertumbuh tinggi. Pada kalimat isi pantun perkawinan di atas bermakna bukan sembarang bujang yang ingin menikahi kekasihnya, ia juga memiliki kriteria belum tumbuh janggut dan belum tumbuh kumis. Data di atas sesuai dengan yang dipaparkan oleh Suhardi (2015:172), bahwasanya gaya bahasa bersifat membandingkan sesuatu dengan sifat lainnya. Sedangkan menurut Keraf (2021:142) gaya bahasa antonomasia adalah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epitate guna menggantikan nama diri, gelar resmi, atau jabatan, untuk menggantikan nama diri. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Gunawan (2019:25) gaya bahasa yang menggunakan sesuatu tidak secara langsung, melainkan dengan menggunakan sifat yang melekat pada objek tersebut. Sehingga digunakan penyebutan terhadap suatu hal berdasarkan ciri khusus yang dimilikinya.

Gaya Bahasa Litotes

Data 8

Masang lilin mencari lipas
Lipas berkumpul ditungku dapur
Terlihat pengantin betutup kipas

Lama nunggu rasa ngantuk sampai nak tetidur

Berikut analisis pada data 8, dapat dilihat dari penggunaan isi pada pantun perkawinan terlihat pengantin betutup kipas, lama nunggu rasa ngantuk sampai nak tetidur mengandung gaya bahasa perbandingan. Pada kata tersebut terlihat bahwa pengantin perempuan yang bertutup kipas membuat rombongan pengantin laki-laki yang telah lama menunggu sampai mengantuk dan tetidur. Gaya bahasa yang digunakan pada data (8) tergolong ke dalam gaya bahasa litotes. Dalam pantun tersebut bersifat lebih merendahkan diri.

Data di atas sesuai dengan yang dipaparkan oleh (Suhardi, 2015:173), litotes merupakan gaya bahasa perbandingan yang lebih bersifat rendah hati. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Wulandari (2019:181) gaya bahasa perbandingan yang menyatakan sesuatu dengan merendahkan derajat keadaan aslinya, atau menggunakan kata-kata yang artinya berlainan dari yang diartikan untuk merendahkan diri. Selanjutnya Gunawan (2019:26) mengatakan gaya bahasa perbandingan litotes menurunkan kualitas sesuatu dengan maksud rendah diri. Dengan adanya hal tersebut, fakta yang dikecil-kecilkan saat menggunakan gaya bahasa ini.

Gaya Bahasa Perifrasis

Data 9

Kota Daek indah berseri

Berpagar gunung bercabang tiga

Kepada hadirin yang kami hormati

Izinkan hamba bertutur kata

Berikut analisis pada data 9, dapat dilihat dari penggunaan isi pada pantun perkawinan **kota Daek indah berseri, berpagar gunung bercabang tiga** mengandung gaya bahasa perbandingan. Pada kata tersebut terlihat bahwa sebuah kota di Kabupaten Lingga yang di namakan Kota Daek dengan memiliki ciri khas gunungnya bercabang tiga. Gaya bahasa yang digunakan pada data (9) tergolong ke dalam gaya bahasa perifrasis. Dalam pantun tersebut membandingkan sebuah nama tempat yang pendek dengan deskripsi terurai.

Data di atas sesuai dengan yang dipaparkan oleh Suhardi (2015:173), bahwasanya perifrasis merupakan gaya bahasa perbandingan dengan mengubah nama sesuatu dengan kata-kata sebutan atau julukan. Sedangkan menurut Gustina, (2018:20) perifrasis menggunakan kata berlebihan yang pada dasarnya dapat diganti dengan sebuah kata. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Agustinalia (2018:14) gaya bahasa yang membandingkan ungkapan yang lebih panjang menjadi sebaliknya. Jadi, gaya bahasa perifrasis sendiri menggantikan ungkapan lebih pendek untuk dijadikan sebuah ungkapan yang lebih panjang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, peneliti memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai analisis makna kata dan gaya bahasa perbandingan dalam pantun perkawinan masyarakat Melayu, Desa Batu Berdaun, Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga. Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada pantun perkawinan masyarakat Melayu Desa Batu Berdaun Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga memiliki dua makna kata. Makna kata tersebut yaitu makna kata denotatif dan makna kata konotatif. Makna kata tersebut berpengaruh bagi masyarakat Melayu sebagai alat dalam berpikir, bertutur kata di lingkungan bermasyarakat.

Gaya bahasa perbandingan dalam pantun perkawinan masyarakat Melayu Desa Batu Berdaun Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga ditemukan tujuh gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan tersebut yaitu parabel, tropen, simbolik, antonomasia, litotes, perifrasis, dan metonimia. Gaya bahasa tersebut menjadikan kiasan untuk memperindah suatu kata. Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna kata dan gaya bahasa perbandingan tidak hanya digunakan dalam pantun perkawinan saja, namun dalam kehidupan sehari-hari secara tidak

sadar keduanya sering digunakan dalam percakapan guna memperindah suatu kata demi kelancaran komunikasi.

Adapun saran-saran dalam hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagi peneliti dalam memahami sebuah pantun perkawinan masyarakat Melayu. Bagi pembaca, dapat mengetahui dan memahami tentang makna kata dan gaya bahasa perbandingan dalam pantun perkawinan masyarakat Melayu Desa Batu Berdaun Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga. Bagi mahasiswa agar dapat mengetahui tentang makna kata dan gaya bahasa perbandingan dalam pantun perkawinan masyarakat Melayu. Bagi peneliti lain, dapat menjadi rujukan dalam membahas makna kata dan gaya bahasa perbandingan dalam pantun perkawinan masyarakat Melayu dari sudut pandang yang berbeda, sehingga diharapkan dapat menghasilkan analisis yang lebih mendalam. Dan, bagi masyarakat khususnya generasi muda masyarakat Melayu menambah wawasan sebagai warisan adat budaya dalam upaya menjaga dan melestarikan budaya lokal suatu daerah yang dikenal identitas budaya masyarakat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. (2018). *Majas, Idiom, dan Peribahasa Indonesia* (A. Zamroni (ed.)). CV Graha Printama Selaras.
- Gunawan, H. (2019). *Majas dan Peribahasa* (ALFARESTYA (ed.); ALFARESTYA). Cosmic Media Nusantara.
- Gustina, M. S. (2018). *Gaya Bahasa, Pengetahuan dan Penerapan*. PT Intan Pariwara.
- Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati, K. (2018). Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya Dalam Kajian Sociolinguistik. *Fonema*, 4(2), 43–59. <https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.758>
- Keraf, G. (2021). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mutiarasari, A. M. ., Kasnadi, & Hurustyanti, H. (2022). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel Sihir Pambayunkarya Joko Santoso. *Jurnal Leksis*, 2(1), 1–7. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/160>
- Oktaviana, M., Achmad, Z. A., Arviani, H., & Kusnarto, K. (2021). Budaya komunikasi virtual di Twitter dan Tiktok: Perluasan makna kata estetik. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 173–186. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17560>
- Putri, S. B. E., & Hidayatullah, S. (2018). Gaya Bahasa Perbandingan Pada Lirik Lagu Dalam Album Riuhan Karya Feby Putri. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>
- Ramadan, S., & Mulyati, Y. (2020). Makna Kata dalam Bahasa Indonesia (Salah Kaprah dan Upaya Perbaikannya). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(1), 90. <https://doi.org/10.26499/rmh.v9i1.1036>
- Setiyaningsih, I. (2019). *Gaya Bahasa dan Aplikasinya* (U. Darmawati (ed.)). PT Penerbit Intan Pariwara.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandani (ed.)). Alfabeta
- Suhardi. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Semantik* (Nurhid (ed.)). AR-RUZZ MEDIA.
- Triningsih, D. E. (2018). *Diksi (Pilihan Kata)*. PT Intan Pariwara.
- Wulandari, Y. (2019). *Kumpulan Peribahasa Majas, dan Ungkapan Bahasa Indonesia* (Purindraswari (ed.)). ANDI Yogyakarta.